

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Akuntansi

Kieso, et al. (2010) dalam Dwi Martani (2012:4) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas.

Samryn (2014:3) menjelaskan bahwa secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan.

Menurut *APB Statement No.4* (1970) dalam Hery (2017:1), akuntansi adalah:

“sebuah aktivitas jasa, dimana fungsinya adalah memeberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai keuangan dan entitas ekonomi, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan diantara berbagai alternatif yang ada).”

Menurut *American Accounting Association* (AAA) (1996) dalam Hery (2017:1) akuntansi didefinisikan sebagai:

“proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunanya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan.”

Pengertian akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Hery (2017:1) adalah:

“seni pencatatan pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi dan peristiwa keuangan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, termasuk penafsiran atas hasil-hasilnya.”

Berdasarkan uraian di atas, pemahaman penulis terkait dengan pengertian akuntansi merupakan suatu sistem pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran transaksi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu informasi keuangan yang berguna bagi para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

2.1.2. Akuntansi Keuangan

Samryn (2014:8) mengungkapkan bahwa akuntansi keuangan merupakan akuntansi yang diselenggarakan melalui suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengomunikasikan peristiwa ekonomi yang sudah terjadi untuk menghasilkan laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Rudianto (2012:5) secara umum, akuntansi keuangan adalah:

“sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor, dan sebagainya,”

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa akuntansi keuangan merupakan suatu sistem pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran transaksi yang bertujuan memberikan informasi/laporan keuangan bagi pihak eksternal organisasi.

2.1.3. Bank

2.1.3.1. Pengertian Bank

Pengertian Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Pengertian bank menurut Kasmir (2012:3) adalah

“Lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.”

Dalam pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya bank merupakan penghimpun dana dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk jasa bank lainnya.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Bank

Jenis perbankan dewasa ini jika ditinjau dari berbagai segi menurut Kasmir (2012:19) antara lain:

1. Dilihat dari Segi Fungsinya:
 - a. Bank Umum
 - b. Bank Pembangunan
 - c. Bank Tabungan
 - d. Bank Pasar
 - e. Bank Desa
 - f. Lumbung Desa
 - g. Bank Pegawai
 - h. dan bank lainnya.
2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya:
 - a. Bank milik pemerintah
Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank milik swasta nasional
Bank milik swasta nasional merupakan bank yang seluruh atau dimiliki oleh swasta nasional.
 - c. Bank milik koperasi
Bank milik koperasi merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.
 - d. Bank milik asing
Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing.
 - e. Bank milik campuran
Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional, yang sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.
3. Dilihat dari Segi Status:
 - a. Bank devisa
Bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b. Bank non devisa
Bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga:
 - a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional (Barat)
Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode, yaitu:
 - 1) Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.

- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional (barat) menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.
- b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)
 Dalam menentukan harga atau mencari keuntungan bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah adalah sebagai berikut:
 - 1) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
 - 2) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah).
 - 3) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).
 - 4) Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
 - 5) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

2.1.3.3. Kegiatan Bank

Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan. Kegiatan perbankan yang paling pokok adalah membeli uang dengan cara menghimpun dana dari masyarakat luas. Kemudian menjual uang yang berhasil dihimpun dengan cara menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pemberian pinjaman atau kredit.

Kegiatan masing-masing jenis bank dilihat dari segi fungsinya menurut Kasmir (2012:33) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Bank Umum
 - a. Menghimpun Dana (*Funding*)
 - 1) Simpana Giro (*Demand Deposit*) yang merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro.
 - 2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*) merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM).

- 3) Simpanan Deposito (*Time Deposit*) merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Dalam praktiknya jenis deposito terdiri dari deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*.
- b. Menyalurkan Dana (*Lending*)
- 1) Kredit Investasi merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya kredit jenis ini memiliki jangka waktu yang relatif panjang, yaitu diatas 1 (satu) tahun.
 - 2) Kredit Modal Kerja merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit jenis ini berjangka waktu pendek, yaitu tidak lebih dari 1 (satu) tahun.
 - 3) Kredit Perdagangan merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya.
 - 4) Kredit Produktif merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan.
 - 5) Kredit Konsumtif merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi misalnya keperluan konsumsi, baik pangan, sandang, maupun papan.
 - 6) Kredit Profesi merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan professional seperti dosen, dokter atau pengacara.
- c. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya (*Services*)
- 1) Kiriman Uang (*Transfer*) merupakan jasa pengiriman uang lewat bank. Pegiriman uang dapat dilakukan pada bank yang sama atau bank yang berlainan.
 - 2) Kliring (*Clearing*) merupakan penagihan warkat (surat-surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari dalam kota.
 - 3) Inkaso (*Collection*) merupakan penagihan warkat (surat-surat berharga seperti cek, bilyet giro) yang berasal dari luar kota atau luar negeri.
 - 4) *Safe Deposit Box* atau dikenal dengan istilah safe loket. Jasa pelayanan ini memberikan layanan penyewaan box atau kotak pengaman tempat menyimpan surat-surat berharga atau barang-barang berharga milik nasabah.
 - 5) Bank Card (Kartu Kredit), kartu ini dapat dibelanjakan di berbagai tempat perbelanjaan atau tempat-tempat hiburan. Kartu ini juga dapat digunakan untuk mengambil uang tunai di ATM-ATM yang tersebar di berbagai tempat strategis.
 - 6) Bank Notes merupakan jasa penukaran valuta asing.
 - 7) Bank Garansi merupakan jaminan bank yang diberikan kepada nasabah dalam rangka membiayai suatu usaha.
 - 8) Bank Draft merupakan wesel yang dikeluarkan oleh bank kepada para nasabahnya. Wesel ini dapat dipejualbelikan apabila nasabah membutuhkannya.

- 9) *Letter of Credit* (L/C) merupakan surat kredit yang diberikan kepada para eksportir dan importir yang digunakan untuk melakukan pembayaran atas transaksi ekspor-impor yang mereka lakukan.
 - 10) Cek Wisata (*Travellers Cheque*) merupakan cek perjalanan yang biasa digunakan oleh turis atau wisatawan. Cek wisata dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran di berbagai tempat perbelanjaan atau hiburan seperti hotel, supermarket.
 - 11) Menerima setoran–setoran, dalam hal ini bank membantu nasabahnya dalam rangka menampung setoran dari berbagai tempat antara lain:
 - a) Pembayaran pajak
 - b) Pembayaran telepon
 - c) Pembayaran air
 - d) Pembayaran listrik
 - e) Pembayaran uang kuliah
 - 12) Melayani pembayaran–pembayaran, bank juga melakukan pembayaran seperti yang diperintahkan oleh nasabahnya antara lain:
 - a) Membayar Gaji/Pensiun/Honorarium
 - b) Pembayaran deviden
 - c) Pembayaran kupon
 - d) Pembayaran bonus/hadiah
 - 13) Bermain di dalam pasar modal, bank dapat berperan dalam berbagai kegiatan seperti menjadi:
 - a) Penjamin emisi (*underwriter*)
 - b) Penjamin (*guarantor*)
 - c) Wali amanat (*trustee*)
 - d) Perantara perdagangan efek (*pialang/broker*)
 - e) Pedagang efek (*dealer*)
 - f) Perusahaan pengelola dana (*investmen company*) (14) dan jasa-jasa lainnya.
 - 14) Jasa-jasa lainnya
2. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
 - a. Menghimpun dana hanya dalam bentuk:
 - 1) Simpanan Tabungan
 - 2) Simpanan Deposito
 - b. Menyalurkan dana dalam bentuk:
 - 1) Kredit Investasi
 - 2) Kredit Modal Kerja
 - 3) Kredit Perdagangan
 3. Kegiatan Bank Campuran dan Bank Asing
 - a. Dalam mencari dana bank asing dan bank campuran juga membuka simpanan giro dan simpanan deposito, namun dilarang menerima simpanan dalam bentuk tabungan

- b. Dalam hal pemberian kredit yang diberikan lebih diarahkan ke bidang-bidang tertentu saja seperti dalam bidang:
 - 1) Perdagangan Internasional
 - 2) Bidang Industri dan Produksi
 - 3) Penanaman Modal Asing/Campuran
 - 4) Kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh bank swasta nasional
- c. Sedangkan khusus untuk jasa-jasa bank lainnya juga dapat dilakukan oleh bank umum campuran dana asing sebagaimana layaknya bank umum yang ada di Indonesia seperti berikut:
 - 1) Jasa Transfer
 - 2) Jasa Kliring
 - 3) Jasa Inkaso
 - 4) Jasa Jual Beli Valuta Asing
 - 5) Jasa Bank Card (kartu kredit)
 - 6) Jasa Bank Draft
 - 7) Jasa *Safe Deposit Box*
 - 8) Jasa Pembukaan dan Pembayaran L/C
 - 9) Jasa Bank Garansi
 - 10) Jasa Bank Notes
 - 11) Jasa Jual Beli *Travellers Cheque*
 - 12) Jasa bank umum lainnya

2.1.3.4. Penilaian Kesehatan Bank

Menurut Kasmir (2012:48) “salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama Analisis CAMELS. Analisis ini terdiri dari *capital, assets, management, earning, liquidity*, dan *sensitivity*.”

1. Aspek Permodalan (*Capital*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva tertimbang Menurut Risiko (AMTR). Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8%.

2. Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Penilaian aset harus sesuai dengan Peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan.

3. Aspek Kualitas Manajemen (*Management*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

4. Aspek *Earning*

Merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan. Penilaian ini meliputi juga hal-hal seperti:

- a. Rasio laba terhadap Total Aset (ROA)
- b. Perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Penilaian dalam aspek ini meliputi:

- a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva Lancar
- b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan, deposito, dan lain-lain

6. Aspek Sensitivitas (*Sensitivity*)

Dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan haruslah mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Risiko yang dihadapi terdiri dari Risiko Lingkungan, Risiko Manajemen, Risiko Penyerahan, dan Risiko Keuangan.

2.1.3.5. Sumber-sumber Dana Bank

Manurut Kasmir (2012:68) sumber-sumber dana bank adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Adapun jenis sumber-sumber dana bank tersebut adalah:

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
 - a. Setoran modal dari pemegang saham
 - b. Cadangan-cadangan bank
 - c. Laba bank yang belum dibagi
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas
 - a. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
 - b. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
 - c. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)
3. Dana yang bersumber dari lembaga lain
 - a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia
 - b. Pinjaman antarbank
 - c. Pinjaman dari bank-bank luar negeri
 - d. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)

2.1.3.6. Pinjaman atau Kredit

2.1.3.6.1. Pengertian Kredit

Pengertian kredit menurut Undang –Undang No. 10 Tahun 1998 adalah

“Penyediaan uang atau tagihan–tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.”

2.1.3.6.2. Unsur-unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2012:114) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan
Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi si pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang atau jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit.
2. Kesepakatan
Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.
3. Jangka waktu
Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak.
4. Risiko
Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya.
5. Balas jasa
Bagi bank balas jasa merupakan keuntungan atau pendapatan atas pemberian suatu kredit.

2.1.3.6.3. Tujuan dan Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2012:116) tujuan pemberian suatu kredit adalah sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan
Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah.
2. Membantu usaha nasabah
Tujuan selanjutnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana untuk investasi maupun dana untuk modal kerja.
3. Membantu pemerintah
Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah dalam berbagai bidang. Secara garis besar keuntungan bagi pemerintah dengan menyebarkan pemberian kredit oleh dunia perbankan adalah sebagai berikut:
 - a. Penerimaan pajak
 - b. Membuka kesempatan kerja
 - c. Meningkatkan jumlah barang dan jasa
 - d. Menghemat devisa negara
 - e. Meningkatkan devisa negara

Fungsi kredit yang sangat luas menurut Kasmir (2012:117) antara lain:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
3. Untuk meningkatkan daya guna barang
4. Meningkatkan peredaran barang
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional

2.1.3.6.4. Jenis-jenis Kredit

Kasmir (2012:120) menerangkan bahwa:

Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain:

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi
 - b. Kredit modal kerja
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif
 - b. Kredit konsumtif

- c. Kredit perdagangan
- 3. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. Kredit jangka pendek
 - b. Kredit jangka menengah
 - c. Kredit jangka panjang
- 4. Dilihat dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan
 - b. Kredit tanpa jaminan
- 5. Dilihat dari segi sektor usaha
 - a. Kredit pertanian
 - b. Kredit peternakan
 - c. Kredit industri
 - d. Kredit pertambangan
 - e. Kredit pendidikan
 - f. Kredit profesi
 - g. Kredit perumahan
 - h. Dan sektor-sektor lainnya

2.1.3.6.5. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit

Menurut Kasmir (2012:136) kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar layak untuk diberikan, dilakukan dengan analisis 5 C dan 7 P.

Penilaian dengan analisis dengan 5 C adalah sebagai berikut:

1. *Character*
Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.
2. *Capacity*
Analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit.
3. *Capital*
Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan dari keuangan.
4. *Condition*
Kondisi ekonomi, social, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk di masa yang akan datang.
5. *Collateral*
Merupakan jamnan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7 P sebagai berikut:

1. *Personality*
Menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya.
2. *Party*
Mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya.
3. *Perpose*
Tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect*
Menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
5. *Payment*
Ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability*
Menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. *Protection*
Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan.

2.1.3.6.6. Kualitas Kredit

Kasmir (2012:130) menerangkan bahwa Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuana sebagai berikut:

1. Lancar (*Pas*)
Lancar artinya kredit yang disalurkan tidak menimbulkan masalah. Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila:
 - a. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
 - b. Memiliki mutase rekening yang aktif
 - c. Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)
2. Dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)
Dikataan dalam perhatian khusus kredit yang diberikan sudah mulai bermasalah, sehingga perlu memperoleh perhatian. Kondisi dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
 - b. Kadang-kadang terjadi cerukan
 - c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
 - d. Mutasi rekening relative aktif

- e. Didukung dengan pinjaman baru
- 3. Kurang Lancar (*Substandard*)
Dikatakan kurang lancar, artinya kredit yang diberikan pembayarannya sudah mulai tersendat-sendat, namun nasabah masih mampu membayar. Kondisi kurang lancar apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari
 - b. Sering terjadi cerukan
 - c. Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
 - d. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
 - e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
 - f. Dokumen pinjaman yang lemah
- 4. Diragukan (*Doubtful*)
Dikatakan diragukan artinya kemampuan nasabah untuk membayar makin tidak dapat dipastikan. Kondisi diragukan apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
 - b. Terjadi cerukan yang bersiat permanen
 - c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
 - d. Terjadi kapitalisasi bunga
 - e. Dokumen hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan
- 5. Macet (*Loss*)
Dikatakan macet artinya nasabah sudah tidak mampu lagi untuk membayar pinjamannya, sehingga perlu diselamatkan. Kondisi macet apabila memenuhi kriteria berikut:
 - a. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
 - b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
 - c. Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar

2.1.4. Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi.

2.1.4.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Fahmi (2014:2) adalah

“Suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Selanjutnya pengertian laporan keuangan menurut Sundjaja et al. (2013:115) adalah

“Suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan/aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data/aktivitas tersebut.”

2.1.4.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan menurut Sundjaja et al. (2013:118) adalah

1. Laporan Laba/Rugi
Laporan laba/rugi adalah laporan mengenai penghasilan, beban dan laba/rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu.
2. Neraca
Neraca adalah laporan mengenai posisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aktiva, utang dan modal pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Laba Ditahan
Laporan laba ditahan merupakan laporan laba yang berasal dari tahun-tahun yang lalu dan tahun berjalan yang tidak dibagikan sebagai dividen.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan ringkasan arus kas untuk suatu periode tertentu (misalnya 1 tahun).

Sedangkan jenis-jenis laporan keuangan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:168-169) yakni:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Harus menggambarkan posisi keuangan pada suatu periode tertentu, yakni berapa aset yang dikelola perusahaan dalam operasinya (total aset), berapa bagian aset itu yang dibiayai dengan dana pihak ketiga

(liabilitas atau kewajiban), dan beberapa bagian yang dibiayai dengan dana pemilik sendiri (modal).

2. Laporan Laba/Rugi
Perhitungan laba/rugi harus menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu.
3. Catatan Atas Laporan Keuangan
Harus disajikan secara sistematis dengan urutan penyajian sesuai komponen utamanya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan.
4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
 - a. Perubahan kas dan setara kas, berguna untuk menilai kemampuan bank menghasilkan arus kas dan setara kas, serta kebutuhan bank untuk menggunakan arus kas pada setiap aktivitas.
 - b. Perubahan ekuitas, menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

2.1.4.3. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Fahmi (2014:5) adalah

“Untuk membeikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu prusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.”

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2011:254) adalah

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
- b. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
- c. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
- e. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan, berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- f. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.
- g. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

Adapun tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:167) adalah

“Untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan.”

2.1.5. Analisis Laporan Keuangan

2.1.5.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat penting, karena untuk menilai kinerja keuangan di suatu perusahaan. Adapun pengertian mengenai analisis laporan keuangan dikemukakan oleh Prastowo (2015:50) yakni:

“Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah unsur-unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.”

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Hanafi et al (2016:1) adalah

“Mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan.”

2.1.5.2. Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012:104) adalah:

“indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Bentuk-bentuk rasio keuangan menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2012:106) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likiditas (*Liquidity Ratio*)
 - Rasio Lancar (*Current Ratio*)
 - Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
 - Total hutang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
 - Jumlah kali perolehan Bunga (*Times Interest Earned*)
 - Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
 - Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
 - Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
 - Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
 - Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
 - Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
 - Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
 - Daya laba dasar (*Basic Earning Power*)
 - Hasil pembagian total aktiva (*Return on total Assets*)
 - Hasil pembagian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*)
 - Pertumbuhan penjualan
 - Pertumbuhan laba bersih
 - Pertumbuhan pendapatan per saham
 - Pertumbuhan deviden per saham
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)
 - Rasio harga saham terhadap pendapatan
 - Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Rasio keuangan yang digunakan oleh bank dengan perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak jauh berbeda. Perbedaannya terutama terletak pada jenis rasio yang digunakan untuk menilai suatu rasio yang jumlahnya lebih banyak. Rasio perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai pengukur kinerja perbankan termasuk bisa dipakai untuk menilai kesehatan bank tersebut. Beberapa rasio keuangan bank menurut Kasmir (2012:216) sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas Bank
 - a. *Quick ratio*
 - b. *Investing policy ratio*
 - c. *Banking ratio*
 - d. *Assets to loan ratio*
 - e. *Investment portfolio ratio*
 - f. *Cash ratio*
 - g. *Loan to deposit ratio*
 - h. *Investment risk ratio*
 - i. *Liquidity risk ratio*
 - j. *Credit risk ratio*
 - k. *Deposit risk ratio*
2. Rasio Solvabilitas Bank
 - a. *Primary ratio*
 - b. *Risk assets ratio*
 - c. *Secondary risk ratio*
 - d. *Capital ratio*
 - e. *Capital risk*
 - f. *Capital adequacy ratio*
 - g. *Gross yield on total assets*
 - h. *Gross profit margin on total assets*
 - i. *Net income on total assets*
3. Rasio Rentabilitas Bank
 - a. *Gross profit margin*
 - b. *Net profit margin*
 - c. *Return on equity capital*
 - d. *Return on total assets*
 - e. *Rate return on loan*
 - f. *Interest margin on earning assets*
 - g. *Interest margin on loan*
 - h. *Leverage multiplier*
 - i. *Assets utilization*
 - j. *Interest expense ratio*
 - k. *Cost of fund*
 - l. *Cost of money*
 - m. *Cost of loanable fund*
 - n. *Cost of operable fund*
 - o. *Cost of efficiency*

Sedangkan rasio keuangan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:176-181) meliputi:

1. Rasio Permodalan
 - a. Capital Adequacy Ratio (CAR)
2. Aktiva Produktif dan Aset Nonproduktif
 - a. Non Performing Loan Gross (NPL Gross)
 - b. Non Performing Loan Net (NPL Net)
3. Rasio Rentabilitas
 - a. Return On Assets (ROA)
 - b. Return On Equity (ROE)
 - c. Net Interest Margin (NIM)
 - d. Beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO)
4. Rasio Likuiditas
 - a. Loan To Deposit Ratio (LDR)
5. Kepatuhan
 - a. BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit)
 - b. GWM (Giro Wajib Umum)

2.1.5.3. Profitabilitas

2.1.5.3.1. Pengertian Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional.

Menurut Khasmir (2012:114) mendefinisikan:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.”

2.1.5.3.2. Manfaat Rasio Profitabilitas

Khasmir (2012:198) mengungkapkan manfaat dari pengukuran rasio profitabilitas diantaranya:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya

2.1.5.3.3. Jenis-Jenis dan Pengukuran Rasio Profitabilitas

1. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Kasmir (2012:199) menerangkan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

- a. Profit margin (*profit margin on sales*)
- b. *Return on investment* (ROI)
- c. *Return on equity* (ROE)
- d. Laba per lembar saham

2. Pengukuran Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah “Perhitungan laba sebelum pajak yang disetahunkan dibagi dengan rata-rata total aset.”

Formula *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total asset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan pajak dan di setahunkan, sedangkan rata-rata total asset dapat dihitung dengan membagi total asset awal periode dengan total asset akhir periode = (total asset awal periode + total asset akhir periode) dibagi 2 atau penjumlahan total asset setiap bulan dibagi dengan jumlah bulannya. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

2.1.5.4. Likuiditas Bank

2.1.5.4.1. Pengertian Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Fred Weston dalam Khasmir (2012:129) mengatakan bahwa:

“Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”.

Kasmir (2012:221) menerangkan bahwa:

“Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih”.

2.1.5.4.2. Manfaat Rasio Likuiditas

Khasmir (2012:131) menjelaskan:

“Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

2.1.5.4.3. Jenis-jenis dan Pengukuran Rasio Likuiditas Bank

1. Jenis-jenis Rasio Likuiditas Bank

Kasmir (2012:221) menerangkan jenis-jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

- a. *Quick Ratio*
- b. *Investing Policy Ratio*
- c. *Banking Ratio*
- d. *Assets to Loan Ratio*
- e. *Investment Portfolio Ratio*
- f. *Cash Ratio*
- g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- h. Pengukuran Risiko-risiko
 - 1) *Investment Risk Ratio*
 - 2) *Liquidity Risk*
 - 3) *Credit Risk Ratio*
 - 4) *Deposit Risk Ratio*

2. Pengukuran Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bank yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan *Credit Risk Ratio*. *Credit risk Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan (Kasmir, 2012:228). *Credit risk ratio* dapat dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. *Non performing loan* menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, kredit bermasalah adalah “Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.”

Non Performing Loan (NPL) terbagi menjadi dua, yaitu *Non Performing Loan Gross* (NPL Gross) yang tidak dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan *Non Performing Loan Net* (NPL Net) yang dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Formula *Non Performing Loan* (NPL) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 adalah

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah yang dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat kesenjangan dana atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. NPL dapat diukur dari kolektibilitasnya, yang merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian Tingkat Rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL \leq 5%	Sehat
NPL $>$ 5%	Tidak Sehat

Berdasarkan tabel tersebut, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Peneliti & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Assets Sektor Perbankan di Indonesia	Nazrantika Sunarto (2013)	Mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA	-	Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap Return on Assets
2.	Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, Dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013)	Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015)	Mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA	Terdapat variabel penelitian lain yaitu NIM, BOPO, LDR	<ol style="list-style-type: none"> Secara parsial dapat diketahui bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Secara parsial dapat diketahui bahwa Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negative terhadap ROA.

					<p>3. Secara parsial dapat diketahui bahwa Loan To Deposit Ratio (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.</p> <p>4. Secara parsial dapat diketahui bahwa Non Performing Loan (NPL) Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh signifikan negative terhadap ROA.</p> <p>5. Secara simultan dapat diketahui bahwa Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), Loan To Deposit Ratio (LDR), dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p>
3.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia	Nisa Friskana Yundi, Heri Sudarsono (2018)	Mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA	Terdapat variabel penelitian lain yaitu CAR, FDR BOPO, DPK	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel CAR, FDR, NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat ROA, sedangkan BOPO dan DPK berpengaruh positif terhadap ROA.
4.	Pengaruh NIM, NPL Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Dengan CAR Sebagai	Kunarsih, Rita Andini, Agus Suprijanto (2018)	Mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA	Terdapat variabel penelitian lain yaitu NIM dan LDR serta	<p>1. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR.</p> <p>2. NPL berpengaruh positif dan tidak</p>

	Variabel Intervening (Studi Kasus Bank BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2012-2016)			CAR sebagai variabel intervening	<p>signifikan terhadap CAR.</p> <p>3. LDR negatif tidak signifikan terhadap CAR.</p> <p>4. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.</p> <p>5. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>6. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.</p> <p>7. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p>
5.	Analisis CAR, NPL, BOPO, NIM LDR Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Artha Graha International Tbk	I Ketut Wenten (2018)	Mengetahui pengaruh NPL terhadap ROA	Terdapat variabel penelitian lain yaitu CAR, BOPO, NIM, LDR	<p>1. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).</p> <p>2. Variable Non Performing Loan (NPL) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA).</p> <p>3. Variabel Net Interest Margin (NIM) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On</p>

					<p>Asset (ROA).</p> <p>4. Variabel Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap Return On Asset (ROA).</p> <p>5. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel Return on Asset (ROA).</p> <p>6. Variabel CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return on Asset (ROA).</p>
--	--	--	--	--	---

Sumber : diolah penulis.

2.2. Kerangka Pemikiran

Melalui industri keuangan yang salah satunya adalah perbankan, uang yang berasal dari masyarakat akan dikumpulkan dalam bentuk simpanan dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut Kasmir (2012), terdapat empat kategori yang dijadikan dasar dalam pengukuran risiko usaha bank, yaitu: *investment risk ratio*, *liquidity risk*, *credit risk ratio*, dan *deposit risk ratio*. Seperti halnya perusahaan pada umumnya, bisnis perbankan juga dihadapkan pada berbagai risiko, salah satu risiko tersebut adalah risiko kredit. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan sebagai proksi terhadap nilai suatu resiko kredit adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

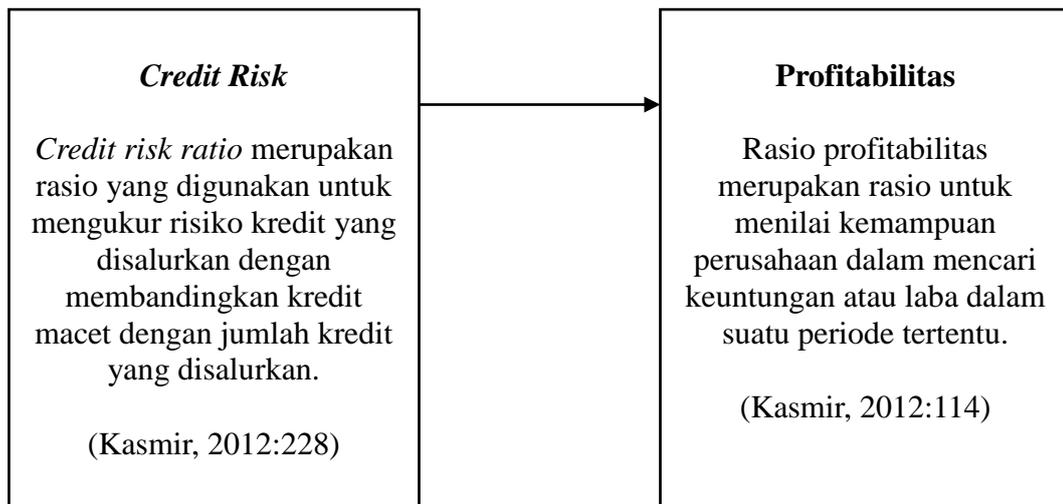
Non performing loan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, kredit bermasalah adalah “Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.” Bank Indonesia menetapkan bahwa NPL yang wajar adalah 5% dari total portofolio kreditnya, jika melebihi maka akan memengaruhi penilaian Tingkat Kesehatan Bank yang bersangkutan, oleh karena itu bank harus selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi. Apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang dapat diterapkan dalam mengukur kinerja bank. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas mencerminkan

hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Penilaian terhadap profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), karena rasio ini mencerminkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan seluruh asetnya. *Return On Assets* (ROA) menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah “Perhitungan laba sebelum pajak yang disetahunkan dibagi dengan rata-rata total aset.”

Penelitian yang dilakukan oleh Nazrantika Sunarto (2013) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Luh Eprima Dewi, Nyoman Trisna Herawati, Luh Gede Erni Sulindawati (2015) mengatakan bahwa secara parsial dapat diketahui bahwa *Non Performing Loan* (NPL) *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah mengindikasikan kinerja keuangan bank semakin baik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kunarsih, Rita Andini, Agus Suprijanto (2018) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Dari paparan tersebut, maka penulis menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan nilai *Credit Risk* sebagai variabel independen penelitian mempengaruhi nilai profitabilitas Bank sebagai variabel dependen penelitian.

Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini:

H : Terdapat pengaruh antara *Credit Risk* terhadap Profitabilitas